



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada penelitian sejenis terdahulu, yang terkait dengan strategi manajemen dan gaya konflik pasangan lesbian, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait untuk dijadikan pembanding. Data-data pendukung dalam kedua skripsi ini, dijadikan acuan guna melengkapi dan menguatkan peneliti. Di bawah ini merupakan penjabaran dari penelitian terdahulu, yang diteliti oleh penulis sebelumnya.

Penelitian sejenis terdahulu yang pertama dilakukan oleh Dewi Yuniarti dari Fakultas Komunikasi Universitas Indonesia. Dewi membahas mengenai hubungan antara persepsi pria homoseksual tentang penerimaan orang lain terhadap dirinya dan konsep dirinya. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penerimaan diri mengenai kaum homoseksual, tidak sepenuhnya dapat diterima oleh lingkungan.

Letak perbedaan dalam penelitian ini, meski sama-sama membahas tentang hubungan sejenis, Dewi berfokus pada penerimaan diri kaum homoseksual. Sementara penelitian ini berfokus pada strategi manajemen dan gaya konfliknya ketika terjadi pelanggaran aturan hubungan.

Penelitian sejenis terdahulu yang kedua yang dijadikan rujukan dibuat oleh Almira Varian Jesse dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang. Penelitian ini berjudul Pola Komunikasi Kaum Lesbian dalam Mengungkapkan Identitas Diri (Studi Kasus pada Tiga Kaum Lesbian di Tangerang). Almira menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang bisa menjadi lesbian karena dipengaruhi faktor lingkungan, baik faktor internal maupun eksternal yaitu keluarga maupun lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi verbal yang digunakan tidak berbeda dengan komunikasi masyarakat lainnya. Tidak seperti komunikasi yang digunakan kaum gay.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah penelitian Almira lebih berfokus pada pola komunikasi kaum lesbian dalam mengungkapkan jati diri, sedangkan penelitian dari penulis adalah strategi manajemen dan gaya konflik ketika terjadi pelanggaran aturan hubungan.

UMMN

Tabel 2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama Peneliti Terdahulu	Dwi Yuniarti (Universitas Indonesia, 1992)	Almira Varian Jesse (Universitas Multimedia Nusantara, 2010)	Grace Cynthia Elvira (Universitas Multimedia Nusantara, 2016)
Judul Penelitian	Hubungan Antara Persepsi Pria Homoseksual Tentang Penerimaan Oranglain Terhadap Dirinya dan Konsep Dirinya	Pola Komunikasi Kaum Lesbian Dalam Mengungkapkan Identitas Diri	Strategi Manajemen dan Gaya Konflik Pasangan Lesbian Ketika Terjadi Pelanggaran Aturan Hubungan
Metode Penelitian	Studi Kasus	Studi Kasus	Studi Kasus
Teori dan Konsep	Konsep Diri Pria Homoseksual, Komunikasi Antar Pribadi	Komunikasi Interpersonal, Teori Interaksi Simbolik, Teori Pengaturan Privasi Komunikasi	Teori Aturan Hubungan, Komunikasi Antar Pribadi, Strategi Manajemen Konflik, Gaya Penyelesaian Konflik, Homoseksual
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Persepsi Penerimaan diri mengenai kaum homoseksual, tidak sepenuhnya dapat diterima oleh lingkungan.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi yang digunakan oleh kaum lesbian tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya, berbeda dengan kaum gay dan Komunikasi Verbal yang digunakan oleh ketiga nara sumber tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakteristik lesbian tersebut.	Hasil penelitian yang didapatkan dari ketiga pasangan lesbian, bahwa terdapat persamaan serta perbedaan. Tetapi secara keseluruhan, ketiga pasangan lesbian dalam penelitian ini menerapkan <i>win-lose strategies</i> dan gaya <i>accodomating</i> dalam hubungan mereka demi mempertahankan hubungan yang telah mereka jalani.

2.2 Konsep dan Teori

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan beberapa konsep yang relevan dengan topik penelitian, antara lain komunikasi antarpribadi, konflik antarpribadi, strategi manajemen konflik, gaya penyelesaian konflik, homoseksual dan lesbian sebagai homoseksual.

2.2.1 Teori Aturan Hubungan

Asumsi umum teori aturan hubungan (DeVito, 2013, h.219) adalah bahwa setiap hubungan dalam persahabatan dan cinta khususnya, bisa berlangsung karena dua pihak patuh terhadap aturan-aturan tertentu. Ketika aturan itu dilanggar, suatu hubungan dapat berdampak buruk.

Teori aturan hubungan membantu dalam mengklarifikasi beberapa aspek dari suatu hubungan. Pertama, aturan ini membantu mengidentifikasi antara perilaku hubungan yang sukses dengan yang tidak. Sebagai tambahan, teori ini membantu dalam mengidentifikasi secara tepat, mengapa suatu hubungan dapat putus dan bagaimana kemungkinan suatu hubungan dapat diperbaiki.

Lebih lanjut, teori ini membantu seseorang dalam memahami suatu aturan dalam hubungan agar memiliki suatu keterampilan sosial yang berguna dalam pengembangan dan pemeliharaan suatu hubungan.

Leslie Baxter (1986), dalam DeVito (2013, h.219) mengidentifikasi delapan aturan umum dalam menjalankan hubungan romantis :

1. Mengakui identitas individu dan hidup masing-masing di luar hubungan mereka
2. Memiliki dan mengungkapkan sikap dan minat yang sama
3. Menambah harga dan nilai diri masing-masing
4. Apa adanya, terbuka dan tulus
5. Setia satu sama lain
6. Menghabiskan waktu substansial bersama
7. Mendapatkan imbalan sepadan sesuai dengan keinginan mereka secara relatif pada pihak lain
8. Ketika sedang bersama, mengalami perasaan luar biasa yang sulit dijelaskan

Aturan di atas bersifat umum. Tiap pasangan, baik homoseksual maupun heteroseksual, bisa memiliki aturan yang berbeda atau spesifik.

2.2.2 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi disebut juga komunikasi antarpersonal, Menurut West & Turner (2006, h.16) komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih untuk menciptakan dan membangun pengertian yang sama. Sedangkan menurut DeVito (2013, h.4) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi verbal maupun non verbal di antara dua atau lebih orang.

Berdasarkan kedua definisi di atas mengenai komunikasi interpersonal dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses transaksi pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada satu atau lebih orang komunikan (penerima pesan) sehingga terjadi interaksi.

Komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2009, h.81) merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Seperti penjelasan sebelumnya, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Terdapat beberapa indikator untuk melihat efektivitas komunikasi antarpribadi, yakni keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan.

2.2.3 Konflik Antar Pribadi

Cahn dan Abigail (dalam DeVito, 2013,h.291) mendefinisikan konflik antarpribadi sebagai ketidakcocokan antara dua individu yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda satu sama lain. Konflik dapat terjadi antar anggota keluarga, sahabat dekat, rekan kerja dan pasangan.

Devito (2013, h.292) menyebutkan konflik dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu perbedaan latar belakang kebudayaan dan perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Perbedaan latar belakang

kebudayaan merupakan hal yang paling mendasar yang dapat memicu konflik dalam hubungan. Perbedaan latar belakang kebudayaan membentuk kepribadian yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya pada akhirnya bisa memicu konflik antarpribadi. Ketika tujuan seseorang tercapai sedangkan tujuan orang lain tidak tercapai maka tujuan keduanya saling bertabrakkan dan memunculkan konflik. Menurut DeVito, semakin terikat seseorang dengan yang lainnya maka kemungkinan terjadinya konflik akan semakin besar.

Pasangan lesbian, sama dengan pasangan heteroseksual, tidak terlepas dari kemungkinan perbedaan tujuan. Ini berpotensi menimbulkan konflik.

2.2.4 Strategi Manajemen Konflik

Dalam menyelesaikan sebuah konflik, terdapat beberapa bentuk strategi yang dapat digunakan. Koerner & Fitzpatrick (2002) dalam DeVito (2013, h.286) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan strategi untuk menyelesaikan konflik, antara lain :

1. Tujuan yang ingin dicapai, berhubungan dengan hubungan yang terjalin antara pihak yang sedang mengalami konflik. Apakah hubungan tersebut ingin dibangun dalam jangka waktu yang panjang atau sebaliknya.

2. Situasi emosional, karena situasi emosi seseorang dapat memengaruhinya untuk mengambil keputusan bagaimana menyelesaikan sebuah konflik.
3. Penilaian kognitif, berkaitan dengan konflik yang sedang terjadi seperti pengetahuan pribadi menyangkut siapa yang menjadi penyebab konflik atau pun konsep adil dapat memengaruhi pengambilan cara dalam menyelesaikan konflik.
4. Kepribadian dan kemampuan berkomunikasi, seperti sifat pemalu yang akan memilih untuk menghindari konflik, atau yang ekstrovert atau terbuka cenderung akan aktif menyelesaikan konflik.
5. Sejarah kehidupan keluarga. Hal ini dapat berpengaruh pada topik konflik, strategi yang digunakan dan kecenderungan untuk melanjutkan atau melupakan konflik.

Beberapa strategi dalam menghadapi konflik, menurut DeVito (2013, h.305-309), yaitu :

a. Win-lose and win-win strategies

Terdapat empat gaya konflik yaitu *competing style (i win, you lose)*, *avoiding style (i lose, you lose)*, *accomodating style (i lose, you win)*, *collaborating style (i win, you win)* dan *compromising style (i win and lose, you win and lose)*.

b. Avoidance and Active Fighting Strategies

Avoidance bisa berupa tindakan fisik, seperti meninggalkan tempat terjadinya konflik atau melakukan tindakan lain untuk mengalihkan perhatian. Selain itu, *avoidance* bisa juga berupa tindakan emosional seperti mengabaikan konflik dengan tidak mau mengungkit konflik tersebut sehingga konflik tidak selesai dan meninggalkan beban psikologis.

Active fighting strategies adalah strategi di mana seseorang harus mampu menjadi pendengar dan pembicara yang baik saat sedang menghadapi konflik. Namun, ia juga harus mengutarakan pikiran dan perasaannya. Bagian terpenting dari strategi ini adalah ketika seseorang menyatakan ketidaksetujuannya dengan pasangan.

b. Force and Talk

Force terjadi ketika seseorang memaksakan kehendaknya terhadap orang lain dan biasanya berupa tindakan emosional dan fisik. Sementara *talk* merupakan kondisi di mana seseorang mencoba untuk lebih terbuka dan berempati pada pasangannya. Namun kondisi ini sulit dilakukan, terutama dalam situasi konflik karena seseorang akan cenderung temperamental.

c. Face Attacking and Face Enhancing Strategies

Face attacking adalah strategi menghadapi konflik dengan menyerang atau menganggap orang tersebut tidak mampu atau tidak bisa dipercaya. Seseorang mencoba merendahkan dan menyudutkan

pasangannya. Sedangkan *face enhancing strategies* berupa keterlibatan seseorang dalam memelihara *image* positif pasangan dan memberikan kepercayaan sehingga hubungan dapat terpelihara dengan baik.

d. *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness*

Verbal Aggressiveness adalah strategi mengatasi konflik yang tidak produktif, berusaha memenangkan argumentasi sendiri dengan menjatuhkan mental orang lain misalnya dengan pembunuhan karakter. *Argumentativeness* adalah strategi di mana seseorang mengungkapkan pikiran dan pendapatnya atas suatu isu. Metode ini menekankan pada keterbukaan pasangan dengan saling membicarakan dan mendengar pendapat masing-masing.

2.2.5 Gaya Penyelesaian Konflik

Ada beberapa gaya penyelesaian konflik menurut DeVito yaitu (Devito, 2013, h.296):

a. *Competing Style – I Win, You Lose*

Gaya penyelesaian konflik ini menunjukkan ada persaingan di dalamnya, menekankan pada kemenangan satu pihak dan kekalahan bagi pihak lain. Seseorang menjadi egois dan selama tujuan juga kepentingan diri sendiri tercapai maka konflik dapat dikatakan selesai dengan mengalahkan pihak lain. Konflik ini dapat memicu konflik lain yang lebih besar sebagai bentuk ketidakpuasan dari pihak yang kalah.

b. Avoiding Style- I Lose, You Lose

Gaya penyelesaian konflik ini menunjukkan bahwa seseorang tidak peduli dengan kepentingan sendiri maupun orang lain. Individu yang menggunakan gaya ini cenderung menghindar atau menarik diri, menolak terlibat dalam konflik dan berakibat pada konflik yang tidak kunjung selesai atau bahkan dapat berkembang lebih jauh.

c. Accomodating Style- I Lose, You Win

Individu dalam gaya penyelesaian konflik ini cenderung mengorbankan kepentingannya demi kepentingan orang lain dan memberikan kesempatan orang lain untuk mencapai kepentingannya. Tujuan pemilihan gaya ini adalah menjaga hubungan agar tetap harmonis. Namun, dampak yang terjadi dari gaya penyelesaian konflik ini adalah perasaan tidak adil pada dirinya sendiri sehingga pada akhirnya tidak lagi mau menjalin hubungan dengan orang tersebut.

d. Collaborating Style - I Win, You Win

Gaya penyelesaian konflik ini menekankan pada kemenangan kedua belah pihak. Diperlukan usaha yang lebih agar pihak yang berkonflik dapat menemukan solusi secara optimal dalam menyelesaikan persoalan dengan mendengar serta memahami keinginan dari perspektif orang lain. Dengan gaya ini, kedua belah pihak akan puas dan hubungan yang sedang dijalani juga akan semakin baik pula. Namun kelemahan dari gaya konflik ini adalah memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk berargumentasi.

e. Compromising Style – I Win and Lose, You Win and Lose

Gaya penyelesaian konflik ini adalah gaya konflik penengah. Penggunaan gaya penyelesaian konflik ini menunjukkan bahwa individu peduli pada kepentingannya sendiri juga orang lain sehingga solusi yang diambil adalah membuat negosiasi sebagai jalan tengah. Masing-masing pihak menawarkan solusi pada waktu yang bersamaan, saling menerima dan meminimalkan kerugian kedua belah pihak. Melalui gaya ini, kedua pasangan akan sadar bahwa tidak mungkin untuk mendapatkan sepenuhnya yang mereka inginkan

2.2.6 Homoseksual

Pesatnya perkembangan isu homoseksual di Indonesia membuat lapisan masyarakat dari berbagai lini mulai menyadari akan fenomena tersebut. Homoseksual terbagi menjadi dua, yakni *lesbian* dan *gay*. Lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan, sedangkan *gay* adalah laki-laki yang juga memiliki ketertarikan terhadap sesama lelaki. (Zastrow, 2004, h. 248)

Dalam pengertian lain, homoseksual menurut Oetomo (2003, h. 6) adalah orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang dengan jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dengan jenis kelamin yang sama.

2.2.7 Lesbian sebagai Homoseksual

Lesbian adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa cinta dan kasih sayang antara dua manusia sesama jenis kelamin yaitu sesama perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual, seperti yang telah terurai di atas, hanya saja homoseksual belum mengacu kepada jenis kelamin tertentu dan masih bersifat luas. Dalam buku *All About Lesbian*, karangan Agustine (2005, h.20-22), ada dua terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi seorang lesbian yaitu:

- *Butch*

Butch atau lebih populer dengan istilah *butchy* seringkali disebut sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang hubungannya satu arah sehingga *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, aktif, agresif, melindungi dan lain-lain. *Butch* dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi dua tipe :

a. *Soft Butch*. Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari seorang lesbian, istilah *soft butch* sering disebut juga dengan *androgynous*.

b. *Stone Butch*. Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata. *Butch* yang

berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang “laki-laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *Stone Butch* sering kali disebut dengan *strong butch* dalam istilah lain untuk label lesbian ini.

- *Femme*

Femme atau populer dengan istilah *femme* lebih mengadopsi peran “feminin” dalam hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian “feminin” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminin. *Femme* sering kali digambarkan sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

2.3 Kerangka Pemikiran

Strategi Manajemen dan Gaya Konflik Pasangan Lesbian Ketika Terjadi Pelanggaran Aturan Hubungan merupakan studi kasus yang mungkin sulit dibayangkan oleh banyak orang. Karena belum semua orang, dapat menerima dengan adanya perbedaan jenis kelamin dari biasanya. Tetapi konflik bisa saja terjadi dalam relasi antar manusia, lepas dari orientasi seksualnya.

Setiap orang memiliki cara tersendiri, dalam menyelesaikan konflik tersebut. Tetapi dalam strategi dan gaya penyelesaian konflik pasangan lesbian pasti sangat berbeda dengan heteroseksual pada umumnya, yang lebih terbuka dalam menjalin hubungan.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana strategi manajemen dan gaya konflik pasangan lesbian ketika terjadi pelanggaran aturan hubungan. Dengan menggunakan paradigma post positivistik, yang bertujuan mengungkapkan dan memahami kenyataan yang ada yang dilakukan melalui pendekatan secara langsung kepada narasumber, melalui wawancara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tujuan dan harapan, akan adanya penjelasan lebih lanjut dan komperensif mengenai penelitian tersebut. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus.

Berdasarkan latar belakang itu pula, peneliti juga harus menggunakan teori maupun konsep yang mendukung sebagai landasan atau panduan dalam suatu penelitian dan itu membantu proses yang terjadi didalam lapangan.

UMMN

2.3.1 Bagan Kerangka Pemikiran



UMMN